

Metode Talaqqi sebagai Metode Pengajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini

Iin Inayah¹, Dedah Jumiatin²

¹ Raudhatul Athfal (RA) Attijaniyatil Usmaniyah, Kota Cimahi, Indonesia

² Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

¹ doa.iinayah@gmail.com, ² dedah_jumiatin@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 25/06/2025; Direvisi: 08/07/2025; Disetujui: 22/07/2025

ABSTRAK

KATA KUNCI

Kemampuan
Menghafal
Al-Qur'an;
Metode Talaqqi

Pembelajaran literasi baca tulis penting diterapkan pada anak usia dini untuk mendorong kemampuan berpikir, mempertajam penalaran, memperluas pengetahuan dan pengalaman. Rendahnya kemampuan literasi baca tulis pada anak kelompok usia 4-5 tahun di TK Islam Asy-Syifa disebabkan karena kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru, media yang digunakan kurang inovatif, pemilihan metode kurang menarik dan menyenangkan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan literasi baca tulis anak dengan penerapan pembelajaran literasi baca tulis agar anak dapat mengenal berbagai macam lambang huruf melalui pemanfaatan media canva. Subjek penelitian adalah 12 anak berusia 4-5 tahun. Delapan anak laki-laki dan empat anak perempuan. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiga pertemuan setiap siklusnya. mengumpulkan data dalam bentuk observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan yang ingin penulis capai dalam penelitian kali ini adalah sebesar 70 %, menggunakan kriteria belum berkembang (1), mulai berkembang (2), berkembang sesuai harapan (3), berkembang sangat baik (4). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan bahasa anak pratindakan sebesar 16%, pada siklus I pertemuan pertama meningkat sebesar 38%, pertemuan ketiga meningkat sebesar 77 %.

ABSTRACT

KEYWORDS

Qur'an
Memorization
Ablity;
Talaqqi Method

This research is motivated by the importance of Qur'an memorization skills in early childhood. Based on this, a method is needed to improve the developmental aspects of memorizing the Qur'an in children aged five to six years, one of which is the *talaqqi* method. The purpose of this study is to enhance children's ability to memorize the Qur'an through the *talaqqi* method at RA Attijaniyatil Usmaniyah Cimahi. This study employed a qualitative descriptive method. The subjects were 14 children from Group B at RA Attijaniyatil Usmaniyah Cimahi, comprising five boys and nine girls. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used included data reduction, data presentation, and conclusion. Based on observations conducted over six meetings, there was an improvement in the children's memorization development. In the first and second meetings, the children were at the "Beginning to Develop" stage; in the third and fourth meetings, at the "Developing as Expected" stage; and in the fifth and sixth meetings, at the "Developing Very Well" (BSB) stage. These results indicate that the *talaqqi* method can improve the Qur'an memorization development of children aged five to six years.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang memberikan insentif pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk belajar lebih lanjut. Demikian pula pendidikan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dan memerlukan penanganan sedini mungkin agar anak dapat dengan mudah melanjutkan ke fase selanjutnya. anak-anak antara usia nol dan enam tahun membutuhkan stimulasi yang baik, karena usia ini sering disebut sebagai masa emas. Masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai bidang kehidupan. Aspek

perkembangan keterampilan anak ini terdiri dari beberapa keterampilan yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek motorik, fisik, kognitif, linguistik, sosial dan emosional. Hal ini berdampak besar pada pembelajaran selanjutnya, dimana anak menghadapi kehidupan nantinya.

Oleh karena itu, untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan nantinya, seorang guru harus memperhatikan ciri-ciri yang ada pada masa perkembangan anak tersebut. Karena bagi orang tua anak merupakan harapan dimasa mendatang serta orang tua juga menginginkan anaknya tumbuh sebagai anak yang sehat serta cerdas. Namun dalam hal perkembangan kemampuan anak tentunya harus adanya keseimbangan antara perkembangan jasmani dan rohaninya. Kebanyakan guru PAUD hanya menitik fokuskan dalam hal jasmani terutama intelektualnya hingga melupakan perkembangan spiritual anak.

Perkembangan spiritual juga merupakan hal yang penting bagi anak sebagai pembentukan keimanan dan ketaqwaanya yang dampaknya akan terasa dikemudian hari khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan salah satu pendidikan spiritual yang sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter anak dimasa yang akan datang. Sejalan dengan Waewa (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang islami sangat perlu diberikan kepada anak usia dini untuk pembentukan akhlak yang baik bagi anak dimasa mendatang.

Berkaitan dengan uraian tersebut mengenalkan pendidikan spiritual pada anak sejak dini salah satunya yaitu melalui pengenalan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dipaparkan oleh Badriyah & Jumiatin (2021) bahwa dalam proses menghafal Alquran perlu memperhatikan dan memanfaatkan usia-usia yang berharga atau usia emas, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu dalam mengajarkan Alquran pada anak-anaknya, mereka melakukan sejak kecil, sehingga banyak hafal Alquran pada usia sebelum aqil baliqh, Imam Syafi'I misalnya telah hafal Alquran usia tujuh tahun, begitu pula dengan Ibnu Sina, seorang yang ahli dan alim dibidang kedokteran

Berdasarkan uraian di atas terdapat berbagai macam kegiatan spiritual yang membuat perkembangan anak berkembang, diantaranya praktek sholat fardhu, praktek berwudhu, membaca doa sehari-hari, mengenal huruf hijahiyah serta membaca dan menghafal Al-Quran. Al-quran adalah kitab suci umat islam yang merupakan mukjizat yang Allah berikan untuk umatnya yang kesuciannya selalu terjaga sampai hari akhir. Terdapat berbagai macam cara dalam mengajarkan Al-Quran, dari menulis, membaca serta menghafal Al-Quran. Sejalan dengan Marsal & Jaya (2021) menyatakan bahwa mengajar Al-Quran dapat dilakukan dengan menulis, membaca dan menghafal Al-Quran dengan tujuan agar anak mencintai dan mempunyai keinginan untuk melestarikan Al-Quran. Al-quran terdiri atas 30 juz, 114 surat, 6.236 ayat, dan 77.845 kata, maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan spiritual anak kegiatan menghafal Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa surat pendek menjadi salah satu cara mengenalkan pendidikan agama islam.

Berdasarkan observasi di lapangan dan kondisi anak-anak pada saat kegiatan menghafal Al-Qur'an terlihat hanya beberapa anak yang dapat lancar melafalkan ayat dalam Al-Qur'an. Setelah diamati, kelompok B di Raudhatul Afthal (RA) Attijaniyatil Usmaniyah tahun ajaran 2022/2023 yang berusia lima sampai enam tahun masih mengalami kesulitan dalam menghafal Al-Quran, karena pada saat itu belum menggunakan metode yang tepat dalam melakukan kegiatan hafalan Al-Qur'an di sekolah ini, kurangnya metode dan media pembelajaran yang guru berikan membuat anak cepat merasa bosan dan sulit untuk mengingat surat yang telah dilafalkan guru. Maka dari itu, pemilihan metode *talaqqi* dirasa tepat untuk digunakan dalam menghafal surat surat pendek dalam Al-Quran diantaranya surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nass, Al-Falaq, Al-Kafirun,

Ad-Duha, Al-Qadr. Surat pendek merupakan sebagian surat dalam Al-Quran merujuk pada surat-surat yang memiliki jumlah ayat yang relatif sedikit dibandingkan dengan surat-surat lain dalam Al-Quran. Biasanya, surat-surat pendek terdiri dari beberapa ayat hingga sepuluh ayat. Oleh karena itu metode menghafal surat pendek dalam Al-Qur'an dapat membuat anak dengan mudah menghafal Al-Qur'an.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang peningkatan kemampuan menghafal Al-Quran pada peserta didik di RA Attijaniyatil Usmaniyah anak usia lima sampai enam tahun kelompok B. Melalui metode tersebut peneliti mencoba mengamati kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak mulai dari mengamati kemampuan melafalkan ayat Al-Qur'an secara baik dan fasih, kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan makhroj dan tajwid yang baik, dan mengamati kemampuan melanjutkan ayat yang telah dibacakan oleh guru.

Walaupun kegunaan penelitian ini bagi peneliti terletak pada memberikan informasi tentang kemampuan menghafal Al-Quran dengan metode Tallaqi, namun dapat memberikan informasi bagi orang tua tentang kemampuan menghafal Al-Quran agar anaknya lebih sering menggunakan metode Tallaqi dan sekolah. ' masukan kepada kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Tallaqi di kelas bagi peserta didik.

Pada dasarnya dalam menghafal Al-Quran terdapat berbagai macam metode dalam menghafalnya sebagai mana dijelaskan oleh Badriyah & Jumiati (2021) yang sering dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya dengan menggunakan 1) metode *talaqqi*, menghafal dengan cara dibacakan ayatnya terlebih dahulu; 2) metode binadhar, menghafal dengan melihat teks; 3) metode takrir, pengulangan; 4) metode tasmi, diperdengarkan.

Beranjak dari penjelasan di atas metode menghafal Al-Quran melalui metode ini merupakan salah satu cara untuk memajukan perkembangan anak yaitu perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Namun untuk melihat keberhasilan menghafal Al-Quran dibutuhkan seorang guru yang mampu membimbing dan membantu anak dalam kegiatan menghafal. Sehubungan dengan nilai moral dan agama khususnya Kemampuan menghafal Al-Quran merupakan aktivitas yang berhubungan dengan memori di otak, sehingga anak memerlukan dorongan dari guru dan orang tua, karena anak kecil belum sepenuhnya bertanggung jawab atas hafalannya sendiri dan juga belum ada strategi untuk mengulang informasi yang telah diterima. Dalam hal ini guru sebagai pendidik harus mampu memilih metode dan memperhatikan materi pembelajaran agar pembelajaran berhasil. Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode yang tepat untuk mempermudah seorang anak dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'annya.

Metode *talaqqi* juga merupakan sebuah metode yang paling cocok untuk anak usia dini, sebab dalam pelaksanaannya guru diharapkan bisa mengimplementasikan metode tersebut ketika menyampaikan materi menghafal Al-Quran pada anak. Menurut Muhammad (2021) *talaqqi* adalah "suatu cara mempelajari ilmu agama langsung dari seorang guru yang mempunyai ilmu, tsiqah, keahlian dhabit dan rantai transmisi keilmuan sampai ke Rasulullah SAW melalui para ulama." Aalim, Yang Aarif". Selain itu, metode *talaqqi* juga berarti metode belajar Al-Qur'an yang memerlukan pertemuan langsung antara siswa dan guru.

Menurut Imana (2020) Metode pengajaran membaca Al-Quran biasanya musyafahah (anak-anak melihat dengan jelas gerak bibir guru), yaitu dengan bertatap muka secara langsung dan nyaman dengan siswa dalam posisi duduk, kemudian guru membimbing anak mengulangi ayat-ayat yang dibacakan dan mendengarkan anak sampai anak benar-benar hafal, cara ini disebut *talaqqi*. Metode ini merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk menanamkan materi hafalan Al-Quran pada anak usia dini dan

dianggap sebagai metode yang cocok untuk tumbuh kembang anak. Sejalan dengan Husaini (2019) *talaqqi* merupakan cara yang sering dipakai dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, lantaran metode ini mencakup dua hal yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang benar-benar maksimal antara guru dan murid.

Sesuai dengan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Putri (2023) menjelaskan bahwa didalam lingkup perkembangan Nilai Agama dan Moral (NAM) memuat beberapa kemampuan untuk mengenal nilai agama dan moral seperti mengenal Asmaul Husna, Rukun Islam, Rukun Iman, dan lain sebagainya, yang diantara lainnya memuat kemampuan melafalkan minimal 12 surat pendek bagi anak usia lima sampai enam tahun. Dengan demikian kemampuan meningkatkan hafalan surat pendek pada anak di usia lima sampai enam tahun ini berdasarkan uraian diatas sangat dianjurkan untuk dilakukan di Lembaga Sekolah. Setiap anak yang dianjurkan untuk menghafal, mulai surat pendek dari dalam Al-Qur'an yang akan mempermudah anak dalam menghafal ayat dengan jumlah ayat yang lebih sedikit, sehingga mudah dilafalkan oleh anak dengan secara bertahap dimulai dari juz ke -30 yang diawali dari Qur'an surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nass dan seterusnya sampai An-Naba dan selanjutnya anak dapat melanjutkan pada Juz 29 dan berikutnya.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dirancang untuk mengkaji keadaan, keadaan atau fakta lain (keadaan, keadaan, situasi, peristiwa, kegiatan) dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2019). Hal ini dipertegas oleh Jaenudin, Kosim, & Ismayani, (2020) dalam kegiatan penelitian ini, peneliti hanya melihat apa yang terjadi pada subjek atau wilayah yang diteliti kemudian menggambarkan apa yang terjadi seperti apa adanya secara sederhana dalam bentuk laporan penelitian. Melalui metode penelitian deskriptif, peneliti hanya menggambarkan kondisi daerah atau objek yang diteliti yang kemudian dijelaskan dalam bentuk laporan (Gunawan, 2019). Berhubung metode penelitian deskriptif hanya menggambarkan objek yang diteliti saja, maka dari itu peneliti juga menambahkan metode kualitatif dimana metode kualitatif merupakan metode yang berusaha untuk memahami, menjelaskan atau menerangkan makna pada suatu interaksi atau tingkah laku manusia pada saat situasi tertentu, karena peneliti ingin memahami serta menerangkan makna dari hasil penelitiannya. Hal ini dipertegas oleh Sari & Firmansyah, (2018) yang mengatakan bahwa penelitian menggunakan metode kualitatif, bertujuan untuk berusaha memahami suatu obyek yang diteliti secara detail atau mendalam.

Penelitian ini dilakukan pada awal semester genap tahun pelajaran 2022-2023. Subjek kelompok B berusia 5-6 tahun berjumlah 14 anak, dimana RA Attijaniyatil Usmaniyah terdiri dari sembilan perempuan dan lima laki-laki. Wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian ini. Sedangkan untuk menganalisis datanya yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RA Attijaniyatil Usmaniyah Kota Cimahi selama enam kali pertemuan, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* pada anak usia lima sampai

enam tahun. Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut kegiatan penelitiannya:

Kegiatan Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan ini dilakukan wawancara kepada guru pembimbing anak usia lima sampai enam tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di RA Attijiniyatil Usmaniyah bahwa sebelum memulai pembelajaran keterampilan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* terlebih dahulu guru menyiapkan rencana pembelajaran seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan metode pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran serta menyiapkan lembar penilaian untuk anak. Berikut hasil wawancara dari salah satu guru pembimbing di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi, yang mengatakan bahwa "RPPH yang dibuat oleh guru dalam mengembangkan keterampilan menghafal Al-Qur'an pada anak disusun sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode *talaqqi*. RPPH juga dibuat bersama-sama dengan rekan sejawat agar inivasi pembelajaran dapat berkembang dari berbagai arah. Setelah RPPH disusun, guru menyiapkan alat dan bahan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar anak dan guru juga menyiapkan lembar penilaian anak yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*"(16/03/2023). Setelah kegiatan perencanaan tersusun dengan baik, dilanjut dengan kegiatan pelaksanaan.

Kegiatan Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan ini dilakukan observasi serta dokumentasi kepada anak usia lima sampai enam tahun di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi. Berdasarkan hasil observasi dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Ketika kegiatan pendahuluan, dilakukan aktivitas pembiasaan yaitu guru dan anak melakukan aktivitas baris berbaris di halaman sekolah dan melakukan *circle time*. Setelah kegiatan pendahuluan, dilanjutkan dengan kegiatan inti, dimana pada kegiatan inti guru dan anak mengerjakan kegiatan ibadah yaitu berdo'a sebelum belajar dengan tepat berdasarkan pelafalannya. Hal ini dilakukan untuk menunjang cara menghafal dan melafalkan huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar untuk tingkat anak usia dini. Pada kegiatan inti juga dalam kegiatan pembelajaran, guru menemui setiap anak untuk mengetes ketepatan anak dalam membaca dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an guna untuk mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi*, dimana metode *talaqqi* itu sendiri merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara murid dan guru. Pada kegiatan ini yang dilakukan guru pembimbing di RA Attijiniyatil Usmaniyah dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an yaitu Membenarkan bacaan dalam membaca atau menghafal tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan, baik panjang pendeknya maupun makhorjnya seperti halnya dalam pelaksanaan di RA Attijiniyatil Usmaniyah cara pendidik dalam meningkatkan hafalan pertama membetulkan bacaan anak-anak. Lalu memberikan contoh baacaan dalam pelaksanaan hafalan surat-surat pendek pendidik bertanggung jawab dalam membimbing anak didiknya. Pendidik harus memperhatikan anak didiknya ketika melaksanakan hafalannya yang tentunya dari sekian murid pasti ada yang sulit membacanya, membenarkan bacaan merupakan hal yang sangat penting lantaran jika tidak ada teguran dari guru ditakutkan anak-anak sudah merasa benar dalam melafalkann surat-surat pendek. Dan yang terakhir mengulang-ulang bacaan yang telah dihafal oleh anak-anak dalam menghafal surat-surat pendek yang tentunya memerlukan ingatan yang kuat, lantaran sangat sulit untuk menghafal dalam sekali membaca Al-Qur'an. Dengan pembacaan berulang-ulang akan sederhana untuk mengingat yang telah dibaca.



Gambar 1 Aktivitas Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa pada kegiatan aktivitas belajar menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini melalui metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi yaitu dengan cara mengulangi bacaan dalam Al-Qur'an sambil membenarkan pelafalan yang dilakukan langsung bersama guru pembimbing. Membenarkan bacaan artinya guru harus memperhatikan apa yang dibaca oleh anak, baik itu panjang pendeknya maupun makhorijul hurufnya.

Setelah kegiatan inti selesai dilanjut dengan istirahat, anak-anak berbaris untuk mencuci tangan dan melakukan kegiatan berdo'a dengan membaca do'a sebelum makan. Kemudian anak-anak memakan makanan yang tersedia bersama teman-temannya. Setelah selesai makan, anak-anak membaca kembali do'a sesudah makan dan mencuci tangannya kembali. Lalu anak-anak diperbolehkan untuk bermain bebas di luar kelas (*outdoor*).

Selanjutnya yaitu kegiatan penutup, anak-anak berkumpul bersama guru, untuk melakukan diskusi terkait dengan kegiatan yang sudah dilakukan dan menanyakan perasaannya selama belajar di sekolah. Dilanjut kegiatan menyimpulkan dengan melakukantanya jawab kepada anak tentang kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini secara berurutan. Setelah selesai guru dan anak-anak melakukan kegiatan membaca do'a sesudah belajar dan mengakhiri dengan ucapan terima kasih dan salam.

Kegiatan Evaluasi

Berdasarkan hasil observasi selama enam kali pertemuan pada kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalu metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi terdapat hasil evaluasi kemampuan menghafal al-Qur'an pada anak usia dini disajikan kedalam bentuk tabel satu dan tabel dua yang terdiri dari beberapa indikator penelitian diantaranya pada indikator kesatu meliputi kemampuan peserta didik dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih, indikator kedua peserta didik mempunyai kemampuan dalam menghafalkan surat pendek dengan makhroj tajwid yang fasih dan benar, dan indikator ketiga kemampuan melanjutkan ayat yang di bacakan guru. Dari ketiga indikator tersebut di tampilkan ke dalam bentuk tabel hasil penelitian berikut ini.

Tabel 1 Hasil Observasi Perkembangan Hafalan Surat Pendek Kelompok B

No	Nama	Pertemuan 1 Indikator			Pertemuan 2 Indikator			Pertemuan 3 Indikator		
		Anak dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Siswa memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Siswa memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.	Siswa dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Siswa memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Siswa memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.	Siswa dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Siswa memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Siswa memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.
1	Vi	BB	BB	MB	BB	MB	MB	MB	MB	BSH
2	Ka	BB	BB	MBH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH
3	Za	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Ka	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Ak	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH
6	Sha	BB	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH
7	Fri	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
8	Chi	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
9	Ef	BB	MB	MB	BB	MB	BSH	MB	BSH	BSH
10	Fai	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
11	Jib	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
12	Bi	MB	MB	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	MB
13	Put	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
14	Fad	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH

Berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan hasil dari 14 orang anak di RA Attijiniyatil Usmaniyah. Ada tiga pertemuan yang dilakukan pada observasi ke satu terdiri dari tiga indikator yaitu, siswa dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih, peserta didik mampu menghafalkan surat pendek dengan makhroj tajwid yang benar, dan peserta didik dapat menyambungkan atau melanjutkan surat yang dibacakan guru. Pada pertemuan pertama di indikator pertama mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, ada 10 anak yang mulai berkembang (MB) dan empat orang anak belum berkembang (BB), pada indikator kedua terdapat 12 anak yang berada dikategori mulai berkembang (MB), dan pada indikator ketiga terdapat 2 orang anak yang termasuk dikategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 12 anak masuk pada kategori mulai berkembang. Pada pertemuan kedua dalam penggunaan metode *talaqqi* mendapatkan hasil cukup baik. Pada indikator pertama ada 12 anak yang masuk pada kategori mulai berkembang (MB), dan hanya dua orang yang masuk kategori belum berkembang (BB). Lalu di indikator kedu ada 4 orang anak yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan 10 orang anak yang mulai berkembang (MB). Pada indikator ketiga ada sembilan orang anak yang termasuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan lima orang anak yang termasuk pada kategori mulai berkembang (MB). Kemudian pada pertemuan ketiga atau pertemuan terakhir dalam observasi ke satu mendapatkan hasil baik. Indikator pertama ada enam orang anak yang masuk dikategori berkembang sesuai harapan (BSH), dan delapan orang anak masuk pada kategori mulai berkembang (MB). Pada indikator kedua terdapat empat orang anak yang termasuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 10 orang anak yang termasuk pada kategori mulai berkembang (MB). Lalu hasil indikator ketiga terdapat 13 anak yang masuk pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 orang pada kategori mulai berkembang (MB).

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui metode *talaqqi* dalam mengembangkan kemampuan menghafal surat pendek pada observasi kesatu dengan melakukan tiga kali pertemuan mendapatkan hasil baik, lantaran ada perubahan dalam hasil pertemuan satu, dua, dan ketiga yang tentunya perkembangan yang dialami oleh anak.

Tabel 2 Hasil Observasi Perkembangan Hafalan Surat Pendek Kelompok B

No	Nama	Pertemuan 1 Indikator			Pertemuan 2 Indikator			Pertemuan 3 Indikator		
		Anak dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Anak memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Anak memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.	Anak dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Anak memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Anak memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.	Anak dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih	Anak memiliki kemampuan menghafal surat pendek dengan makhroj tajwid yang tepat.	Anak memiliki kemampuan untuk menyambungkan atau melanjutkan ayat yang dibacakan oleh guru.
1	Vi	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Ka	BSH	BSH	BSH	MB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
3	Za	BSH	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
4	Ka	BSH	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH
5	Ak	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
6	Sha	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
7	Fri	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB
8	Chi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
9	Ef	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Fai	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSB	BSH	BSH
11	Jib	BSH	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB
12	Bi	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Put	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
14	Fad	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan hasil dari 14 orang anak di RA Attijiniyatil Usmaniyah. Ada tiga pertemuan yang dilakukan pada observasi kedua dengan tiga indikator yaitu, peserta didik dapat melafalkan surat dengan baik dan fasih, anak mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan makhroj tajwid yang benar, dan anak dapat menyambungkan atau melanjutkan surat yang dibacakan guru. Pada pertemuan keempat mendapatkan hasil memuaskan. Pada indikator pertama terdapat sembilan anak yang termasuk kategori BSH dan lima orang anak masuk pada kategori MB. Lalu pada indikator kedua terdapat 12 anak yang berada dikategori BSH dan pada indikator ketiga terdapat 11 orang anak yang termasuk dikategori BSH, dan tiga orang anak masuk pada kategori MB. Pada pertemuan kelima dalam penggunaan metode *talaqqi* mendapatkan hasil memuaskan. Pada indikator pertama ada enam orang anak yang masuk pada kategori BSH, dan delapan orang anak yang masuk dalam kategori MB. Lalu di indikator kedua ada tiga orang anak yang masuk pada kategory BSB, sembilan orang anak pada kategori BSH dan dua orang anak yang MB. Pada indikator ketiga ada 13 orang anak yang termasuk kategori BSH, dan satu orang anak yang termasuk pada kategori MB. Pada pertemuan keenam atau pertemuan terakhir dalam observasi kedua hasil yang didapatkan sangat memuaskan. Pada indikator pertama terdapat enam orang anak yang masuk dikategori BSB, dan delapan orang anak masuk pada kategori BSH. Pada indikator kedua terdapat tiga orang anak yang termasuk pada kategori BSB, lalu 11 orang anak yang

termasuk pada kategori BSH, dan hasil dari indikator ketiga terdapat tujuh orang anak yang masuk pada kategori BSH dan tujuh orang pada kategori BSB.

Jadi dapat disimpulkan bahwa melalui metode *talaqqi* dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada observasi kedua dengan melakukan tiga kali pertemuan mendapatkan hasil perkembangan sesuai harapan, lantaran ada perubahan dalam hasil pertemuan keempat, kelima, dan keenam yang tentunya perkembangan yang dialami oleh anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* dapat membantu meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada anak usia lima sampai enam tahun terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi yang memperoleh peningkatan dengan hasil dapat mencapai sesuai harapan.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama enam kali pertemuan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* pada anak usia dini di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi. Kemampuan menghafal merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Menghafal Al-Qur'an merupakan amalan mulia yang dapat mendatangkan berbagai manfaat dan anugerah bagi yang mengamalkannya, baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat Al-Quran dapat mendatangkan berbagai macam mukjizat baik dalam kehidupan kita maupun berupa kenyamanan dalam segala urusan, pertolongan dan sebagai anugerah dari Allah SWT. Hafalan Al-Quran yang dilakukan sejak usia dini lebih mudah dipahami dan dapat memberikan rangsangan yang baik bagi kehidupan anak. Hafalan pada masa kanak-kanak lebih detail, cepat dan berkesan karena anak dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak dini, sehingga lebih mudah memahami dan memahami Al-Qur'an di usia muda (Ainia et al., 2021). Hasil penelitian pada mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil dilakukan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penelitian ini yaitu:

Kegiatan Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi yaitu guru terlebih dahulu menyiapkan RPPH, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran, dan menyiapkan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menghafal anak serta menyiapkan lembar penilaian anak. Kegiatan perencanaan dibuat dan disusun oleh guru supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini selaras dengan penelitian Zahro et al (2019) yang menyatakan bahwa kesuksesan perkembangan dan pertumbuhan anak tidak terlepas dari peran seorang guru, sebab guru adalah seorang fasilitator yang membuat rancangan pembelajaran untuk tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Kegiatan Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan, guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *talaqqi* yang merupakan metode belajar Al-Qur'an yang mensyaratkan pertemuan secara langsung antara murid dan guru yang berakibat suasana di kelas lebih kondusif dan menyenangkan. Menurut Susianti (2016) dengan menggunakan metode *talaqqi* guru dapat memberikan contoh pengucapan huruf Makhrijul atau tempat munculnya huruf sebagai contoh huruf-hurufnya agar anak dapat langsung menirukan huruf atau ayat Al-Quran yang sedang dibaca. Karena metode Talaqqi merupakan bagian dari metode pembelajaran Al-Quran yang banyak digunakan dalam pembelajaran, hal

tersebut selaras dengan pendapat Husaini (2019) yang mengatakan bahwa *talaqqi* merupakan cara yang banyak dipakai dalam pembelajaran menghafal Al-Quran, lantaran metode ini mencakup dua hal yang sangat menentukan yaitu adanya kerjasama yang benar-benar maksimal antara guru dan murid.

Kegiatan Evaluasi

Pada kegiatan evaluasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi yang dilakukan selama enam kali pertemuan menunjukkan hasil penilaian evaluasi kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* dapat meningkat dengan baik setiap pertemuannya. Hal ini diketahui karena semakin banyaknya anak usia dini yang menunjukkan bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'annya dapat berkembang sesuai harapan. Sama halnya dengan hasil penelitian Krisnawati & Khotimah (2021) yang menunjukkan bahwa melalui penerapan metode *talaqqi* pada anak usia dini dikatakan mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II sebanyak 80%, 20 siswa semua mendapat nilai diatas 80 dengan kategori mumtaz.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi, dilakukan dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan guru menyiapkan RPPH, menyiapkan metode pembelajaran, menyiapkan alat dan bahan pembelajaran serta menyiapkan lembar penilaian untuk anak. Kemudian pada kegiatan pelaksanaan, guru menggunakan salah satu metode belajar Al-Qur'an yakni metode *talaqqi* yang merupakan cara pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hafalan anak usia dini. Dan yang terakhir kegiatan evaluasi, pada kegiatan ini dilakukan penilaian terhadap anak usia dini melalui penilaian sesuai dengan indikator-indikator kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Setelah dilakukan penelitian selama enam kali pertemuan, diperoleh bahwa kemampuan menghafal Al-Qur'an di RA Attijiniyatil Usmaniyah Cimahi dapat berkembang sesuai harapan melalui metode *talaqqi*. Maka dari itu, melalui metode *talaqqi* kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia lima hingga enam tahun dapat meningkat dan berkembang. Akan tetapi, ada beberapa anak yang memang belum berkembang atau baru mulai berkembang, yang berarti anak tersebut masih perlu bimbingan yang cukup lama. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih memperhatikan alokasi waktu selama proses pembelajarannya supaya kegiatan penelitian dapat dilakukan dengan lancar dan dapat memperoleh hasil sesuai dengan harapan.

REFERENSI

- Ainia, W., Martati, B., & Rahayu, A. P. (2021). Analisis metode menghafal Al-Quran pada anak usia dini di Tahfidzhol Anak Usia Dini (Taud Saqu) Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 21-35. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.6232>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badriyah, M., & Jumiatin, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Ikhlash Cikawung Kabupaten Bandung Barat. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(3), 307-314. <https://doi.org/10.22460/ceria.v4i3.p%25p>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, F. (2015). *Metodologi menghafal Al-Qur'an*.
- Imana, Y. (2009). Sudah baik dan benarkah bacaan Al-Qur'anku. *Panduan*

Tahsin/Tajwid Sistematis Metode Asyarah.

- Jaenudin, J., Kosim, N., & Ismayani, R. M. (2018). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam antologi cerpen mawar hitam karya candra malik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 405-416. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/763>
- Krisnawati, N. M., & Khotimah, S. H. (2021). Peningkatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an melalui metode talaqqi pada anak usia dini. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 73(1), 99-107. <https://doi.org/10.36456/wahana.v73i1.3181>
- Marsal, L. N., & Jaya, I. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan anak-menghafal surah pendek al-qur'an di Taman Kakan-Kanak. *Jurnal Family Education*, 1(3), 27-33. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i3.15>
- Muhammad, J. (2011). *Pentingnya belajar ilmu agama secara Talaqqi*. Amzah.
- Putri, F. R. H. (2023). *Implementasi Metode Zahrain dalam Menghafal Juz 'Amma pada Anak Usia Dini di Sekolah Tahfidz Balita Zahrain Indonesia Kleco Cabang I Surakarta*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. https://perpusfit.uinsaid.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7933&keywords=
- Sari, W. P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Teks Argumentasi Siswa Sekolah Menengah Dalam Pembelajaran Membaca Puisi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 919-928. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1618>
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.22460/ts.v2i1p1-19.305>
- Waewa, H. (2016). Urgensi pendidikan islam untuk anak sejak dini. *Jurnal Al-Taujih*, 2(2), 70-78. [10.15548/atj.v2i2.947](https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.947)
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121-130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121-130>